

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN 1 Sopai adalah salah satu sekolah yang letaknya di lembang Langda, kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara. Lokasi tersebut cukup strategis dan memenuhi standar lokus berdirinya sekolah pendidikan. Selain itu, sekolah tersebut cukup mudah di tempuh dengan berkendara untuk siswa yang berlokasi jauh, dan juga aman di tempuh untuk siswa yang berjalan kaki. Potensi lainnya adalah bahwa sekolah tersebut memiliki keterkaitan dengan sumber daya manusia berupa tenaga PNS dan juga honorer. Adapun visi, misi dan Tujuan dari sekolah SMPN 1 Sopai adalah sebagai berikut:

1. Visi

Berkualitas, berkarakter, dan cinta lingkungan berlandaskan iman dan takwa dalam semangat profil Pancasila.

2. Misi

- a. Menerapkan disiplin sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, patuh dan menghargai norma.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan Efektif.
- c. Memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.
- d. Menyediakan dan memanfaatkan sarana/prasarana.
- e. Melaksanakan pelatihan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

- f. Mengembangkan bakat, kreatifitas, dan inovatif peserta didik.
 - g. Menerapkan manajemen partisipatif dari stakeholder
 - h. Menerapkan nilai-nilai Pancasila
 - i. Melaksanakan tata kelola administrasi.
 - j. Terwujudnya sekolah yang nyaman, aman dan rindang.
 - k. Meningkatkan perguruan IT.
3. Tujuan
- a. Terwujudnya peserta didik yang disiplin sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, patuh dan menghargai norma.
 - b. Terwujudnya pembelajaran dan bimbingan yang efektif.
 - c. Terbentuknya pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan.
 - d. Kelancaran kegiatan proses pembelajaran dan pelaksanaan administrasi.
 - e. Pengembangan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
 - f. Pengembangan bakat, kreatifitas, dan inovatif peserta didik dalam kegiatan ekstra kurikuler.
 - g. Terwujudnya manajemen partisipatif dan stakeholder
 - h. Penerapan nilai-nilai Pancasila
 - i. Terwujudnya tata Kelola administrasi yang rapi dan akuntabel.
 - j. Terwujudnya sekolah yang nyaman, aman, dan rindang.
 - k. Terlaksananya administrasi dan pembelajaran yang berbasis IT.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sopai dengan jumlah responden 45 orang. Hasil penelitian ini diperoleh dari guru dan peserta didik dengan menggunakan angket yang memuat pernyataan-pernyataan variabel X tentang Kompetensi Spiritualitas guru dan Variabel Y tentang Karakter siswa. Kuesioner ini dibagikan kepada setiap responden dan mengisinya secara langsung.

Data diproses setelah dikumpulkan dan diverifikasi. Peneliti membandingkan hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan korelasional. Peneliti menguji korelasi kompetensi spiritualitas guru dengan Karakter siswa kelas VII SMPN 1 Sopai.

Data-data yang telah diperoleh peneliti kemudian diolah dengan mengalihkan data-data dari setiap kolom dengan bobot masing-masing Pilihan jawaban (STS=1, KS=2 TS=3, S=4, SS=5), kemudian dari hasil perkalian kelima kolom tersebut dijumlahkan.

Dalam penguraian hasil penelitian ini maka penelitian ini dijabarkan secara manual dengan digabungkan dengan penggunaan SPSS.

1. Deskripsi data variabel X

- a. Kesadaran mendidik sebagai panggilan hidup adalah guru menyadari bahwa tugasnya mendidik siswa adalah panggilan dan jalan hidupnya, yang perlu dilakukan dengan penuh semangat. Dalam konteks SMPN 1 Sopai aspek tersebut tergambar sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi kesadaran guru dalam mendidik sebagai panggilan hidup

NO	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak baik	-	-
2.	Kurang Baik	3	60%
3.	Cukup	2	40%
4.	Baik	-	-
5.	Sangat baik	-	-
Jumlah		5	100%

Dari pernyataan pada tabel di atas bahwa karakteristik dari 5 responden, memiliki 3 atau 60% yang berada pada kategori kurang baik, 2 atau 40% yang memiliki kategori cukup. Hal ini dapat membuktikan bahwa Kesadaran guru dalam mendidik sebagai panggilan hidup masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal, seperti kurangnya motivasi, beban kerja yang tinggi dan dukungan yang minim.

- b. Kesadaran mendalam akan kebutuhan serta perkembangan bangsa dan negara merupakan spiritualitas guru yang bercorak kebangsaan yang melahirkan praksis pendidikan yang membebaskan, memberdayakan, dan berakar pada nilai luhur bangsa, sekaligus terbuka terhadap tantangan dunia modern. Dalam konteks SMPN 1 Sopai aspek tersebut tergambar sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi Kesadaran Mendalam Akan Pertumbuhan Bangsa dan Negara

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Baik	-	-
2	Kurang baik	-	-
3	Cukup	4	80%
4	Baik	1	20%
5	Sangat Baik	-	-
Jumlah		5	100%

Dari pernyataan pada tabel di atas bahwa karakteristik dari 5 responden, memiliki 4 atau 80% yang berada pada kategori cukup, 1 atau 20% yang memiliki kategori baik. Hal ini dapat membuktikan bahwa Kesadaran mendalam guru akan kebutuhan serta perkembangan bangsa dan negara masuk dalam kategori cukup. Hal ini dipengaruhi dari berbagai faktor seperti kualitas pelatihan, pengalaman mengajar, akses informasi dan motivasi guru, mungkin memengaruhi tingkat kesadaran ini.

- c. Keyakinan bahwa mendidik adalah panggilan dari Tuhan sendiri merupakan keyakinan guru dalam menjalankan tugas sebagai panggilan dari Tuhan sehingga banyak guru yang melakukan tugas-tuganya dengan penuh semangat, gembira dan bahkan rela berkorban bagi anak didiknya.

Dalam konteks SMPN 1 Sopai aspek tersebut tergambar sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Distribusi Keyakinan Mendidik adalah Panggilan dari Tuhan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak baik	-	-
2	Kurang baik	2	40%
3	Cukup	3	60%
4	Baik	-	-
5	Sangat Baik	-	-
Jumlah		5	100%

Dari pernyataan pada tabel di atas bahwa karakteristik dari 5 responden, memiliki 2 atau 40% yang berada pada kategori kurang baik, 3 atau 60% yang memiliki kategori cukup. Hal ini dapat membuktikan bahwa Keyakinan guru bahwa mendidik adalah panggilan dari Tuhan sendiri masih kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait, seperti pengaruh budaya sekuler yang sangat kuat, tantangan dalam kondisi kerja seperti beban tugas yang berat dan rendahnya apresiasi, serta kurangnya dukungan Spiritual dan kesempatan untuk refleksi keagamaan.

- d. Sentuhan oleh guru yang sangat mendalam merupakan pendekatan guru yang holistic, dimana relasi guru-siswa yang positif dan penuh kasih sayang menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter dan jiwa siswa. Dalam konteks SMPN 1 Sopai aspek tersebut tergambar sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Distribusi Sentuhan oleh Guru yang Sangat Mendalam

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak baik	-	-
2	Kurang baik	-	-
3	Cukup	4	80%
4	Baik	1	20%
5	Sangat baik	-	-
Jumlah		5	100%

Dari pernyataan pada tabel di atas bahwa karakteristik dari 5 responden, memiliki 4 atau 80% yang berada pada kategori cukup, 1 atau 20% yang memiliki kategori Baik. Hal ini dapat membuktikan bahwa Sentuhan oleh guru yang sangat mendalam bagi siswa masuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena kurangnya waktu, dan juga karakteristik siswa yang berbeda-beda dan kurangnya dukungan dari sekolah juga menjadi kendala.

- e. Terpuakau oleh situasi anak-anak terlantar merupakan empati dan dedikasi guru terutama bagi siswa yang kurang beruntung. Guru idealnya bukan hanya mengajar tetapi juga membimbing dan memberikan harapan, mencerminkan spiritualitas dan pengorbanan demi kemajuan siswa. Dalam konteks SMPN 1 Sopai aspek tersebut tergambar sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Distribusi Terpukau oleh Situasi Anak-anak Terlantar

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak baik	-	-
2	Kurang baik	-	-
3	Cukup	4	80%
4	Baik	1	20%
5	Sangat baik	-	-
Jumlah		5	100%

Dari pernyataan pada tabel di atas bahwa karakteristik dari 5 responden, memiliki 4 atau 80% yang berada pada kategori cukup, 1 atau 20% yang memiliki kategori Baik. Hal ini dapat membuktikan bahwa kesadaran guru akan situasi anak-anak terlantar masuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pelatihan khusus, beban kerja yang berat, akses informasi yang terbatas, prioritas lain yang lebih mendesak.

- f. Semangat melayani, membantu dan berbagi adalah guru yang hebat bukan hanya mengajar tetapi juga berbagi, membantu dan peduli pada siswanya, terutama yang membutuhkan. Dalam konteks SMPN 1 Sopai aspek tersebut tergambar sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Distribusi Semangat Melayani, Membantu dan Berbagi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak baik	-	-
2	Kurang baik	-	-
3	Cukup	4	80%
4	Baik	1	20%
5	Sangat baik	-	-
Jumlah		5	100%

Dari pernyataan pada tabel di atas bahwa karakteristik dari 5 responden, memiliki 4 atau 80% yang berada pada kategori cukup, 1 atau 20% yang memiliki kategori Baik. Hal ini dapat membuktikan bahwa Semangat guru dalam melayani, membantu dan berbagi masuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti fasilitas yang kurang memadai, kurangnya apresiasi dan dukungan, dan kondisi sosial-ekonomi guru.

2. Deskripsi data Variabel Y

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan adalah pengendali diri dalam berkomunikasi kepada Tuhan dan sesama, manusia yang memiliki sifat religius yang menunjukkan kepatuhan terhadap agamanya. Dalam konteks SMPN 1 Sopai aspek tersebut tergambar sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Distribusi Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Baik	1	3%
2	Kurang Baik	9	23%
3	Cukup	25	61%
4	Baik	5	13%
5	Sangat Baik	-	-
Jumlah		40	100%

Dari pernyataan pada tabel di atas bahwa karakteristik dari 40 responden, memiliki 3% yang berada pada kategori Tidak, 23% yang memiliki kategori kurang baik, dan Sebagian besar 61% berada pada kategori cukup, dan 13% berada pada kategori baik. Hal ini dapat mengidentifikasi perlunya peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri merupakan prinsip-prinsip moral dan etika internal yang membentuk perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Dan merupakan landasan batiniah yang memandu tindakan individu yang menentukan tindakannya dalam berinteraksi dengan diri sendiri. Dalam konteks SMPN 1 Sopai aspek tersebut tergambar sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Distribusi nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Baik	1	3%
2	Kurang Baik	2	5%
3	Cukup	26	64%
4	Baik	11	28%
5	Sangat Baik	-	-
Jumlah		40	100%

Dari pernyataan pada tabel diatas, karakteristik 40 responden menunjukkan 3% masuk dalam kategori tidak baik, 5% kurang baik, 64% cukup, dan 28% masuk dalam kategori baik. Ini menunjukkan Sebagian besar siswa memiliki pemahaman dan pengamalan nilai moral dan etika berada pada kategori cukup terkait diri sendiri.

- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama merupakan prinsip moral dan etika yang mengatur bagaimana berinteraksi dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain berdasarkan peduli, menghargai karya dan prestasi orang lain, kesadaran hak dan kewajiban, santun. Dalam konteks SMPN 1 Sopai aspek tersebut tergambar sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Distribusi Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Baik	1	3%
2	Kurang Baik	1	3%
3	Cukup	28	69%
4	Baik	10	25%
5	Sangat Baik	-	-
Jumlah		40	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden 3% dikategorikan tidak baik 3% kurang baik, 69% cukup, dan 25% baik dalam hal karakter dalam hubungan dengan sesama. Secara keseluruhan, karakter siswa dalam berinteraksi dengan sesama tergolong cukup baik.

- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan merupakan rasa peduli pada lingkungan dan tercermin dalam Upaya pencegahan dan perbaikan kerusakan lingkungan alam, serta kontribusi bagi masyarakat yang membutuhkan. Dalam konteks SMPN 1 Sopai aspek tersebut tergambar sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Distribusi Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Baik	1	3%
2	Kurang Baik	4	10%
3	Cukup	35	87%
4	Baik	-	-
5	Sangat Baik	-	-
Jumlah		40	100%

Dari pernyataan pada tabel di atas bahwa karakteristik dari 40 responden, memiliki 3% yang berada pada kategori Tidak baik, 10% yang memiliki kategori kurang baik, dan Sebagian besar 87% berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman dan pengamalan nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan masih kurang.

C. Analisis Penelitian

1. Uji Normalitas

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu hubungan Spiritualitas guru terhadap pembentukan Karakter siswa kelas VII SMPN 1 Sopa. Dilakukan dengan uji normalitas untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak. Dasar pengambilan Keputusan uji Normalitas yaitu:

- a. jika nilai signifikansi $>0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal
- b. jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 11 Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Spiritualitas Guru	.226	5	.200 [*]	.903	5	.429
Karakter Siswa	.243	5	.200 [*]	.896	5	.389

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan data *Shapiro willk* pada tabel terlihat bahwa distribusi dari data Spiritualitas Guru dengan nilai signifikan $0,429 > 0,05$ dan data karakter siswa dengan nilai Signifikan $0,389 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis korelasional

Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi bertujuan untuk menganalisis data ada tidaknya hubungan antara spiritualitas guru dan karakter siswa kelas VII SMPN 1 Sopa. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 12 Analisis Korelasional

		Spiritualitas Guru	Karakter Siswa
Spiritualitas Guru	Pearson Correlation	1	.430
	Sig. (2-tailed)		.470
	N	5	5
Karakter Siswa	Pearson Correlation	.430	1
	Sig. (2-tailed)	.470	
	N	5	40

Berdasarkan hasil uji korelasional diatas nilai 0,470 artinya nilai tersebut diperoleh dari $1 - 0,470 = 0,53$. Dalam hal ini karakter siswa dipengaruhi spiritualitas guru sebanyak 47% dengan kategori sedang. Sisanya 53% dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Analisis Regresi

Dalam penelitian ini, untuk mencari Hipotesis yang telah dirumuskan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas guru terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII SMPN 1

Sopai. Taraf yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 atau ($\alpha = 5\%$), dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} kemudian disimpulkan.

Tabel 4. 13 Analisis Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81.135	38.884		2.087	.128
	Spiritualitas Guru	.199	.292	.366	.681	.545

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

Berdasarkan analisis data diatas, menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, $0,681 < 2,704$ dengan nilai signifikan 0,05. Dengan demikian H_0 diterima H_1 ditolak artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Spiritualitas guru dengan pembentukan karakter siswa kelas VII. Namun temuan menarik muncul pada indikator hubungan dengan diri sendiri pada variabel Y menggambarkan 28% berada pada kategori baik.

Persamaan regresi antara variabel X dan variabel Y diperoleh nilai constanta (a)=81.135 dan nilai koefisien (b) =38.884 hanya menggambarkan hubungan linear antara spiritualitas guru (X) dan karakter siswa (Y).

D. Pembahasan

Setelah semua data diambil melalui angket yang disebar kepada 45 orang responden, hasil dari perhitungan SPSS memaparkan bahwa,

Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara kompetensi Spiritualitas guru dan pembentukan Karakter siswa. Meskipun

hubungan ini tidak signifikan secara statistik, karena ($r=0,470 < 0,05$) namun koefisien korelasi sebesar 0,470 mengidentifikasi kekuatan hubungan yang berada pada kategori cukup. Artinya hanya sekitar 47% pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh spiritualitas guru sisanya 53% dipengaruhi oleh faktor lain. Seperti pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, pengaruh dari media sosial. Pembentukan karakter siswa adalah proses yang holistik, dimana spiritualitas guru hanyalah satu dari sekian banyak faktor yang saling berinteraksi dan berpengaruh. Intervensi yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif pada siswa.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa H_1 di tolak secara signifikansi hal ini ditunjukkan oleh nilai $0,681 < 2,704$. Ini menjelaskan bahwa meskipun terdapat hubungan positif, pengaruh kompetensi spiritualitas guru terhadap pembentukan karakter siswa tidak signifikan secara statistik, artinya dalam hal ini faktor lain memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk karakter siswa.

Meskipun hubungan antara Spiritualitas guru dengan pembentukan karakter siswa tidak signifikan secara statistik namun yang menjadi indikator penting pada pembentukan karakter siswa yaitu berada pada indikator yang berhubungan dengan diri sendiri. sebab pada deskripsi variabel Y menggambarkan 28% yang menyatakan bahwa karakter siswa yang berhubungan

dengan diri sendiri berada pada kategori baik dalam hal ini bahwa karakter siswa akan berkembang jika siswa lebih merasakan dan melakukannya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi Spiritualitas guru mempunyai hubungan yang positif terhadap pembentukan karakter siswa meskipun tidak signifikan secara statistik. Di lingkungan SMPN 1 Sopai, keterhubungan antara kompetensi spiritualitas guru dan pembentukan karakter siswa dalam konteks pendidikan Kristen pada prinsipnya adalah sesuatu yang menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan, bahkan secara umum hubungan kompetensi spiritualitas guru dan karakter siswa pada umumnya merupakan hal krusial dan terpenting dari Alkitab, karena Alkitab tidak hanya menekankan tentang pengetahuan tetapi justru pada pengembangan nilai atau karakter. Dan perspektif Alkitab kompetensi spiritualitas guru bukan sekedar memiliki pengetahuan agama melainkan transformasi hati dan pikiran yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan sebagai mana dicantumkan bahwa kompetensi spiritualitas guru terdapat dalam Roma 12:6-8 dan Efesus 4:11-13.

Kompetensi spiritual sebagai mana yang tercantum dalam Alkitab itu bersifat langsung dan transformatif yang merupakan pencerminan karakter Kristus artinya ketika guru hidup dalam Spiritualitas yang mendalam pada prinsipnya guru memantulkan atau mencanangkan serta mewujudkan karakter Kristus, keterkaitan dengan siswa maka siswa yang terinspirasi dari sikap guru pada prinsipnya juga adalah menunjukkan tentang murid Kristus. Penanaman nilai-nilai Alkitabiah dimana guru melalui spiritualitasnya tidak hanya

mengajarkan spiritualitas tetapi mengintegrasikan nilai-nilai pengajaran Alkitab dalam setiap aspek kehidupan. Ini membantu peserta didik memahami bagaimana relevansinya kebenaran Alkitab dalam kehidupan nyata melalui relasi dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan lingkungan.

Kompetensi spiritualitas guru yang berakar pada Alkitab bukan hanya sekedar kualitas pribadi melainkan sebuah kekuatan yang transformatif yang sangat bermanfaat membentuk karakter siswa menjadi baik. Tanpa spiritualitas yang mendalam pada guru maka upaya pembentukan karakter siswa dari perspektif Alkitab akan kehilangan landasan utama.